BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran Lingkungan Keluarga

   Hasil penelitian menunjunkkan sebanyak 78 responden (56,5%), kategori tinggi sebanyak 32 responden (23,2%), dan kategori rendah sebanyak 28 responden (20,3%).

2. Gambaran Teman Sebaya

   Hasil penelitian menunjunkkan sebanyak 82 responden (54,9%), kategori baik sebanyak 30 responden (21,7%), dan kategori kurang sebanyak 26 responden (18,8%).

3. Gambaran Perilaku Berisiko Berpacaran Remaja

   Hasil penelitian menunjunkkan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 74 responden (53,6%), kategori tinggi sebanyak 29 responden (21,0%), dan kategori rendah sebanyak 35 responden (25,4%).

4. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Berisiko Berpacaran Remaja

   Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0.000 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku berisiko berpacaran remaja di SMPN 4 Tarakan. Semakin kurang optimal lingkungan keluarga, maka semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan perilaku pacaran yang berisiko.

5. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Berisiko Berpacaran Remaja

   Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0.000 (< 0.05), sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku berisiko berpacaran remaja di SMPN 4 Tarakan. Semakin besar pengaruh teman sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku pacaran yang berisiko.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga (Orang Tua dan Wali Siswa)

   Orang tua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dan pengawasan terhadap anak, khususnya dalam hal pergaulan dan aktivitas sosial di luar sekolah. Diperlukan penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, bukan hanya bersifat otoritatif. Orang tua sebaiknya menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka dan suportif, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan masalah pribadi tanpa rasa takut dihakimi. Kegiatan keluarga bersama seperti diskusi, doa bersama, dan kegiatan sosial dapat memperkuat ikatan emosional dan menjadi sarana edukasi karakter.

2. Bagi Sekolah

   Sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter dan bimbingan konseling, khususnya yang membahas tentang hubungan sosial yang sehat dan tanggung jawab dalam berinteraksi. Guru dan konselor sekolah dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi terkait dampak perilaku berisiko berpacaran serta pentingnya membangun hubungan sosial yang positif. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok diskusi yang memperkuat solidaritas positif di antara siswa, agar remaja memiliki ruang ekspresi dan dukungan sosial yang sehat.

3. Bagi Siswa atau Remaja

   Siswa diharapkan mampu memilih lingkungan pertemanan yang positif, yang dapat mendorong mereka untuk berkembang secara moral, akademik, dan emosional. Diperlukan kesadaran diri untuk memahami batas-batas hubungan sosial dan menumbuhkan kemampuan menolak pengaruh negatif teman sebaya (*peer pressure*). Remaja disarankan aktif mengikuti kegiatan positif, seperti organisasi sekolah, kegiatan keagamaan, atau komunitas sosial yang membentuk karakter tangguh dan disiplin moral.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti pengaruh media sosial, lingkungan sekolah, atau nilai religiusitas yang mungkin juga berkontribusi terhadap perilaku berisiko remaja dan Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat memperkaya hasil dengan menggali perspektif kualitatif dari siswa dan orang tua.